

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal merupakan lembaga keuangan yang berperan sebagai sarana mobilisasi dana yang bersumber dari masyarakat ke berbagai sektor yang melakukan investasi. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman akan investasinya (Arisandi, 2014). Dalam pertimbangan UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal poin b dan c dikatakan: (b) bahwa Pasar Modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha dan wahana investasi bagi masyarakat; (c) bahwa agar Pasar Modal dapat berkembang dibutuhkan adanya landasan hukum yang kukuh untuk lebih menjamin kepastian hukum pihak-pihak yang melakukan kegiatan di Pasar Modal serta melindungi kepentingan masyarakat pemodal dari praktik yang merugikan.

Pasar modal Indonesia dalam periode 2015-2017 telah menjadi perhatian banyak pihak khususnya masyarakat bisnis. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pasar modal yang semakin berkembang dan meningkatnya keinginan masyarakat bisnis untuk mencari alternatif sumber pembiayaan usaha selain bank. Suatu perusahaan dapat menerbitkan saham dan menjualnya di pasar modal untuk mendapatkan dana yang diperlukan tanpa harus membayar beban bunga tetap seperti jika meminjam ke bank, di samping itu perkembangan pasar modal juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berinvestasi atau menjadi investor

(Sartono, 2008).

Selama tiga tahun pemerintahan Joko Widodo - Jusuf Kalla (Jokowi-JK) pergerakan IHSG cenderung menguat. Secara *year on year* IHSG menguat 9,93%. RTI Business menunjukkan, pertumbuhan IHSG selama tiga tahun mencapai 17,02% per 18 Oktober. Indeks saham domestik ini bahkan berkali-kali menyentuh rekor tertingginya sepanjang tahun ini. Jumlah kapitalisasi pasar (*market cap*) IHSG juga mengalami pertumbuhan. Selama tiga tahun terakhir, *market cap* Bursa Efek Indonesia meningkat 25,35% ytd. Data terakhir menunjukkan jumlah *market cap* pasar modal Indonesia sudah mencapai Rp 6.533 triliun. Kondisi pasar yang terus membaik pun membuat semakin banyak orang tertarik untuk berinvestasi di pasar modal. Data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) menunjukkan, pada tahun 2014 jumlah investor yang terdaftar sebanyak 364.465 jiwa. Angka ini terus meningkat sampai akhirnya hingga akhir September 2017 lalu total investor di Indonesia berjumlah 1,06 juta jiwa, melonjak 191,57% selama hampir tiga tahun ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Meningkatnya pergerakan pasar modal di Indonesia juga memperlihatkan bahwa tingkat kepercayaan pemodal terhadap investasi di pasar modal Indonesia cukup baik. Para investor bersedia menginvestasikan dana ke pasar modal karena memiliki rasa aman terhadap dana yang diinvestasikan di dalam pasar modal. Harapan investor dalam berinvestasi adalah memperoleh *return* saham. *Return* saham sangat penting bagi perusahaan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari suatu perusahaan sehingga perusahaan akan berusaha untuk menjaga dan memperbaiki kinerjanya yang dapat mempengaruhi *return* saham agar

portofolio saham yang diinvestasikan meningkat (Jogiyanto, 2013).

Investor dapat memperkirakan berapa tingkat pengembalian yang diharapkan dan seberapa besar kemungkinan hasil yang sesungguhnya nanti akan berbeda dari hasil yang diharapkan. Jika peluang investasi memiliki resiko yang lebih tinggi dari pada yang lain, maka para investor akan mendapatkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi pula. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat resiko yang ditanggung investor dalam sebuah investasi, maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian (*return*) yang akan didapatkan oleh investor (Jogiyanto, 2010)

Penilaian investor terhadap suatu saham perusahaan di antaranya adalah dengan memperhatikan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Laporan keuangan perusahaan merupakan satu dari banyak faktor yang dapat digunakan sebagai parameter untuk memprediksi *return* saham. Laporan keuangan perusahaan memiliki arti sangat penting bagi pasar modal karena digunakan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi calon investor, karena dari laporan keuangan inilah dapat diketahui kinerja dari suatu perusahaan. Menurut Syafri Harahap (2007), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Investor dapat memilih dan menentukan suatu perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan tersebut, dimana terdapat rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Rasio Keuangan

(*financial ratio*) adalah alat yang seringkali digunakan melihat kinerja perusahaan atau indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Daljono, 2013). Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menunjukkan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan (Kusumo, 2011). Akan tetapi manfaat yang sebenarnya dari setiap rasio sangat dipengaruhi oleh tujuan spesifik analisis. Rasio-rasio yang bermanfaat dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi, dan membantu menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut, yang pada waktunya dapat menunjukkan kepada investor tentang peluang untuk berinvestasi.

Menurut Kasmir (2013) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Dengan analisis rasio keuangan, dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Rasio keuangan sebagai instrumen analisis prestasi perusahaan menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang berguna untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan kondisi keuangan perusahaan yang kemudian dapat menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada

perusahaan yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai resiko dan peluang di masa yang akan datang meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu (Hafsah, 2017)

Menurut Halim (2005) rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis, yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan rasio pasar. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Sedangkan rasio pasar melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio-rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan mendatang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa-masa mendatang.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas serta mampu memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki nilai DER yang tinggi karena nilai DER yang tinggi mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi (Kasmir, 2013). Semakin tinggi DER mencerminkan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga meningkatkan risiko yang akan diterima oleh investor sebagai akibat dari beban bunga hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Hal ini

akan menyebabkan turunnya harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap turunnya *return* saham perusahaan. Penjelasan tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista & Astohar (2012) serta Hermawan (2012)

*Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran tentang efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*return*) dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2012), semakin tinggi nilai ROA maka kinerja perusahaan dianggap semakin baik dan demikian pula sebaliknya. Mendukung pernyataan tersebut, Saqafi (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA memiliki hubungan dengan tingkat pengembalian (*return*) dari suatu investasi dimasa yang akan datang.

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010). Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, maka PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan yang memiliki PER yang tinggi biasanya memiliki peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, sehingga menyebabkan ketertarikan investor untuk membeli saham perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan harga saham (Husnan & Enny, 2004). Peningkatan harga saham yang terjadi akan direspon positif oleh para investor karena mereka akan memperoleh *capital gain* yang merupakan salah satu komponen *return* saham, sehingga mengindikasikan bahwa PER akan memiliki

pengaruh positif terhadap *return* saham. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Farkhan & Ika (2013), Hatta & Dwiyanto (2012) serta Karami et.al (2013).

*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar atau menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar) (Gumanti, 2013). Jika aset lancar melebihi kewajiban lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan rendah, hal ini dikarenakan aset yang berlebih menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menggunakan aset untuk kegiatan pengeluaran perusahaan. Sebaliknya jika kewajiban lancar melebihi aset lancar maka tingkat pengembalian keuntungan atau *return* akan tinggi.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Saqafi, Vahid and Hamidreza Wakilifard (2012), yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tiga variabel yaitu *Inventory Level*, *Return On Asset* dan *Liquidity (Current Ratio)* terhadap *Return Saham*. Penelitian Rendy Prakoso (2016) dan Cokorda Istri Indah Puspitadewi dan Henny Rahyuda (2016), menemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Price Earnings Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham. Selain itu penelitian Hermawan, Dedi Aji (2012), menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan konsisten berada pada indeks saham LQ-45 tahun 2015 - 2017. Saham perusahaan LQ-45 merupakan saham-saham yang paling aktif diperdagangkan (*liquid*) dalam Bursa Efek Indonesia dan merupakan saham-saham

perusahaan unggulan yang dipilih dari tiap-tiap sektor industri sehingga dapat lebih akurat dalam analisisnya secara runtut waktu (*time series*).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu terjadi fenomena perbedaan kesimpulan hasil penelitian (*research gap*), oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return Saham* pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan-permasalahan yang perlu dibahas lebih lanjut terkait penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return saham*?
2. Apakah terdapat pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *return saham*?
3. Apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return saham*?
4. Apakah terdapat pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return saham*?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan agar melalui informasi yang diperoleh, penulis dapat memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dikemukakan, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *return* saham.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi berbagai pihak yang menggunakan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis:

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca hasil penelitian ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi apabila di masa yang akan datang akan dilakukan penelitian serupa mengenai *return* saham.

3. Bagi akademisi:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *return* saham yang kelak akan digunakan sebagai bahan pengajaran untuk menambah wawasan seluruh mahasiswa mengenai akuntansi keuangan.

4. Bagi Investor:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan investor mengapa rasio keuangan menjadi sangat penting untuk menjadi pertimbangan dalam menentukan *return* saham pada kegiatan berinvestasi di pasar modal.

5. Bagi manajemen perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang akan digunakan para stakeholder dan menarik investor untuk berinvestasi.

